

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>1</sup>. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk dan memperbaiki penyempurnaan diri seorang peserta didik yang dilakukan selama proses pembelajaran menuju kehidupan yang lebih baik. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh<sup>2</sup> (insan kamil)<sup>3</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3

<sup>2</sup> Makalah Dr. Marzuki, M.Ag, Minggu, 2 Juni 2013 , *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, di Ruang PLA Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta., hlm. 3

<sup>3</sup> KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/insan%20kamil>, 13-02-21, 11.24 WIB

(kaffah). Oleh karena itu, PAI dan Budi Pekerti sebagai suatu mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian dari kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran memiliki peran penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai integrator yang menghimpun kompetensi pengetahuan, sikap dari sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap watak islami, secara substansial memiliki kontribusi berfungsi mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berahlak mulia/budi pekerti luhur yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan akidah, mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berahlak mulia, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik.<sup>4</sup>

PAI di Sekolah diberikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu (terintegrasi) yang meliputi keimanan, pengamalan, pembiasaan dengan memberikan peluang kepada peserta didik memiliki sikap baik dengan ajaran islam dalam kehidupan. Keterpaduan keseluruhan materi PAI di Sekolah yang diupayakan terjadi korelasi antara Al-Qur'an Hadits, Ahlak dan keimanan, serta fiqh ibadah. Upaya ini dimaksudkan untuk menghasilkan kepribadian muslim yang utuh. Dalam praktik pembelajarannya secara operasional PAI

---

<sup>4</sup> Keputusan Menteri Agama RI, tahun 2011 no 211, *Tentang Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah.*

diintegrasikan dengan proses pembelajaran *scientific* dan penilaian autentik.<sup>5</sup>

Sesuai amanat kurikulum 2013 guru dituntut adanya perubahan *mindset* yaitu perubahan cara pikir dan praktik sesuai regulasi yang berlaku semua bagian dari delapan komponen dari standar pendidikan yang meliputi (SKL) Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, dan standar penilaian. Kesemuanya Standar Nasional Pendidikan di Indonesia sesuai amanat PP No.19 Tahun 2005.

Posisi PAI di lembaga pendidikan umum secara yuridis formal kedudukannya sudah kuat, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum kuat dan terganggu. Di antara indikatornya antara lain ialah masih terdengarnya suara miring dari masyarakat, yang menyatakan bahwa pendidikan agama gagal dalam membina sikap dan perilaku remaja, di mana terlihat banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang, dengan mengabaikan norma-norma agama dan adat istiadat. Dalam kondisi seperti ini yang sering disalahkan adalah guru agama.<sup>6</sup>

Dalam tataran praktis pendidikan Islam, timbul isu kurikulum, (materi) PAI terlalu didominasi oleh materi normatif, ritual, dan eksatologis. Materi

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI. 2013, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Direktorat PAIS

<sup>6</sup> Ramayulis, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. xi.

disampaikan masih dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran PAI, lebih mengacu pada aktifitas verbal dan formal saja, untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Persoalan lain yang muncul dari peserta didik pada umumnya yang telah belajar PAI selama 12 tahun (SD, SMP, dan SMA/K masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, tidak menjalankan kewajiban sholat secara rutin, tidak beribadah puasa di bulan Ramadhan, dan yang paling penting adalah kurang bisa berperilaku secara baik dan benar.<sup>8</sup>

Seiring dengan kritikan yang keluar dari masyarakat, para guru pendidikan agama Islam pun membela diri dengan alasan klise yang tidak menunjukkan kreatifitasnya: “kami kurang berhasil karena waktu yang tersedia untuk pembelajaran PAI hanya tiga jam pelajaran saja setiap minggunya, tidak seimbang dengan perubahan perilaku anak dan pengaruh global yang

---

<sup>7</sup> Ramayulis, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. xi.

<sup>8</sup> Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 241.

dihadapinya”. Sementara guru lain (yang bukan guru PAI) terkadang merasa masa bodoh, tidak peduli, dan merasa bahwa masalah itu hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, padahal pembinaan karakter peserta didik bukanlah tanggung jawab guru agama semata namun juga menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah atau madrasah.<sup>9</sup>

Bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membenahi kondisi tersebut dikeluarkan Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menindaklanjuti dengan mengeluarkan permendikbud no.20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal.

Program PPK didasari oleh filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yang berkaitan dengan olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olahraga (kinestetik). Olah hati meliputi kerohanian mendalam; olah pikir meliputi keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; olah rasa meliputi integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan; dan olahraga meliputi sehat dan

---

<sup>9</sup> Ramayulis, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, h. xii.

mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.<sup>10</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Delapan belas nilai tersebut dapat dikristalisasi menjadi lima nilai utama karakter yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) integritas, dan (5) gotong royong.<sup>11</sup>

Salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah religius. Arti kata religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan

---

<sup>10</sup> Kemendikbud, 2019, *Model Penilaian Karakter*, Jakarta: Balitbang, hlm.1

<sup>11</sup> Kemendikbud, 2019, *Model Penilaian Karakter*, hlm.1

seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>12</sup> Menurut kemendikbud religius adalah perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dalam pemeluk agama lain.<sup>13</sup> Secara umum istilah religius sering diartikan atau identik dengan urusan agama, sehingga menjadi fokus utama dalam pendidikan agama. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan yang penting dalam suatu sekolah/lembaga pendidikan dalam pembentukan watak dan kepribadian (*character building*) siswa terutama karakter religiusnya. Mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan anak didik, maka guru PAI berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan anak didik untuk mempelajarinya.<sup>14</sup>

Guru merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki posisi menentukan atas keberhasilan pembelajaran. Karena fungsi

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 25

<sup>13</sup> Kemendikbud, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, hlm.9

<sup>14</sup> M. Basyirudin Usman, 2002, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 45.

utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya di dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.<sup>15</sup> Mulyasa menyatakan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya. Bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, di dalam manajemen pendidikan mempunyai tujuan-tujuan yaitu dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar. Tanpa manajemen, pendidikan yang baik sulit kiranya bagi lembaga pendidikan untuk berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan dan pengajaran yang sempurna yang seharusnya dicapai lembaga tersebut.<sup>17</sup>

Mengingat bahwa manajemen dalam pendidikan sangat penting bagi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena fungsi utama seorang guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut, maka penulis ingin mengetahui manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan melakukan penelitian dengan judul

---

<sup>15</sup> H.M. Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 42.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, 2004, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 25

<sup>17</sup> Ibrahim Bafadal, 2003, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 50.

***“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021”.***

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) karakter religiusnya belum seperti yang diharapkan, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak menjalankan kewajiban sholat secara rutin dan berperilaku kurang baik dan benar.
2. Belum optimalnya pengembangan karakter religius dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N).

**C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

- a. Bagaimana Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021 ?
- b. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021 ?

- c. Bagaimana Hasil Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui hasil Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat Penelitian tesis ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkrit bagi praktisi pendidikan yang karena kiprah merekalah menjadi taruhan keberhasilan pendidikan dan intelektual terutama yang

bergelut dalam dunia pendidikan. Sehingga akan semakin menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran PAI.

## 2. Manfaat Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

- a. Bagi lembaga pendidikan merupakan potret diri sebagai bahan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran secara umum terutama dalam manajemen pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum 2013.
- b. Bagi guru PAI merupakan pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan para guru dalam pengembangan manajemen pembelajaran pendidikan agama islam yang efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan karakter religius peserta didik.
- c. Bagi siswa dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara tidak langsung dalam rangka membangun dan memotivasi peserta didik untuk menjalankan agama dengan lebih baik.

## **F. Kerangka Penulisan Tesis**

Untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka disusun kerangka penulisan tesis sebagai berikut :

## 1. Bagian Muka

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, persembahan, motto, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

## 2. Bagian Isi terdiri dari

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat diskripsi teoritis yang terdiri dari, Pengertian Manajemen Pembelajaran, Tujuan Manajemen Pembelajaran, Fungsi Manajemen Pembelajaran, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pengertian karakter religius, Nilai karakter religius, indikator karakter religius, penelitian terdahulu dan Kerangka berpikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ketiga ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji kebasahan data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN**

Bab ini akan membahas tentang deskripsi data : gambaran secara umum SMKN 1 Jepara, sejarah berdirinya SMKN 1 Jepara, struktur organisasi serta tugas dan wewenangnya, kondisi guru dan peserta didik. Analisis data : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat dan hasil Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021. Pembahasan : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat hasil Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab kelima ini akan membahas tentang :

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat pendidikan.

